

HUBUNGAN INTERNAL KEAGAMAAN DALAM ISLAM MENURUT TUNTUNAN AL-QUR'AN

Soufyan Ibrahim

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Arraniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

The construction of formulations that the Qur'an offers as a basic source of Islamic teachings on the ethical-religious format in the context of worship as the embodiment of the obligation of morality towards God is explicitly reflected in various formulations. The Qur'an in this context affirms among other obligations that must be embraced by human beings in relation to God, which is a command to always be grateful for the various blessings given by Allah, since he was born from the mother's belly in the state of not knowing anything, Until Allah created various facilities that can be used in everyday life. Another thing that is also explained in the verse is the command that man can run various guidance and guidance of religion properly and correctly and follow the religion that He approves.

ABSTRAKS

Konstruksi formulasi yang ditawarkan al-Qur'an sebagai sumber dasar ajaran Islam tentang format etika-agama dalam konteks peribadatan sebagai perwujudan kewajiban moralitas terhadap Allah secara eksplisit tercermin dalam beragam formulasi. Al-Qur'an dalam konteks ini memberi penegasan tentang antara lain beberapa kewajiban yang harus diemban manusia dalam hubungannya dengan Allah, yaitu berupa perintah agar selalu mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, sejak ia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sampai Allah menciptakan berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain yang juga dijelaskan dalam ayat tersebut adalah perintah agar manusia dapat menjalankan berbagai petunjuk dan tuntunan agama secara baik dan benar dan mengikuti agama yang diridhaiNya.

Kata Kunci: *Agama, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Berbicara secara filosofik tentang etika agama adalah berarti berusaha melakukan pengkajian bagaimana etika agama dibangun sebagai sumber yang mendatangkan manfaat bagi pemeluk sebuah agama, sehingga nilai-nilai normatif etika agama dapat bermanfaat bagi pemeluk agama tersebut.

Nilai-nilai normatif yang mencerminkan substansi dari nilai-nilai etika agama menjadi penting untuk dikaji, mengingat konsekuensi penelusuran dan penalaran terhadap hal itu, adalah awal dari pemaknaan terhadap implementasi ajaran agama. Dengan demikian, wujud nyata dari pemaknaan keberagamaan akan mencerminkan adanya sebuah formulasi yang mengandung nilai-nilai manfaat yang dapat dipahami serta diamalkan oleh pemeluk suatu agama.

Konstruksi dari nilai-nilai etis normatif keagamaan, khususnya dalam perspektif Islam adalah menjadi fokus kajian. Hal ini terkait dengan formulasi yang dibangun oleh prinsip-prinsip ajaran Islam di dalam mengembangkan nilai-nilai kebersamaan yang dipentingkan dalam kehidupan kemanusiaan.

B. Formulasi Hubungan Internal Keagamaan

Formulasi hubungan internal keagamaan dalam Islam di sini dimaksudkan adalah bagaimana al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam membimbing manusia dalam menjalankan perannya di muka bumi. Ajaran moral yang termuat dalam al-Qur'an sebagai formulasi sosial keberagamaan merupakan ketentuan norma etik-agama baik bersifat individu maupun kelompok dalam membentuk poly hubungan interaksi dengan berbagai pihak.

Menurut Zainab Ridwan,¹ kewajiban norma etik sebagai formulasi internal keberagamaan dalam Islam dapat terdiri dari empat komponen.

1. Kewajiban terhadap Allah

Fondasi iman yang dimiliki setiap mukmin adalah sebuah sikap penerimaan sepenuh hati dalam bentuk gagasan nilai dari-Nya. Karena, bagaimanapun juga, bagi manusia-manusia yang beriman, konsep tentang kebaikan dan kejahatan moralitas dalam pandangan Allah adalah termasuk juga menurut mereka sendiri dipandang sebagai kewajiban moral. Gagasan tentang kewajiban moralitas terhadap Allah dapat dikatakan sebagai puncak optimalisasi semua ide tentang etika-agama dalam perspektif Allah. Oleh karena itu, semua kewajiban moralitas manusia terhadap dirinya sendiri, pihak lain, lingkungan hidupnya secara prinsip sejatinya bermuara kepada gagasan tentang kewajiban moralitas terhadap Allah.

Dalam formulasi tersebut, manusia mukmin berada dalam posisi yang spesifik dalam formulasi hubungannya kepada Allah yaitu:

- a. Bersyukur atas segala nikmat yang dilimpahkan Allah, sesuai dengan

Firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^٢

¹ Zainab Ridwan, *An-Nazariyat Al-Ijtima'iyat fi Al-Fikr Al-Islami*, (Beirut: Dar al-Mearif, 1982), hal. 197-205.

²Q.S. 16:78

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

b. Menjalankan perintah agama dengan benar; sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ^٣

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

b. Menghadapkan "wajah" kepada Allah dengan hanya mengikuti fitrah-Nya. Hal ini senada dengan firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^٤

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas berisi penegasan tentang antara lain beberapa kewajiban yang hams diemban manusia dalam hubungannya dengan Allah, yaitu berupa perintah agar selalu mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, sejak is dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sampai Allah menciptakan berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain yang juga dijelaskan dalam ayat tersebut adalah perintah agar manusia dapat menjalankan berbagai petunjuk dan tuntunan agama secara baik dan benar dan mengikuti agama yang diridhaiNya.

Konstruksi formulasi yang ditawarkan al-Qur'an sebagai sumber dasar ajaran Islam tentang format etika-agama dalam konteks peribadatan sebagai perwujudan kewajiban moralitas terhadap Allah secara eksplisit tercermin dalam beragam formulasi.

Pengabdian (*ibadah*) dan sikap patuh (*ta'at*) hanya kepada Allah serta sama sekali tidak mempersekutukan-Nya (*syirik*) dengan dan dalam bentuk apapun selain Dia. Dalam ayat al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

³ Q.S. 98: 5

⁴ Q.S. 30: 30

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا⁵

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan

Perintah beribadah dalam ayat di atas, tidaklah hanya terbatas pada ibadah ritual saja seperti salat, zakat, puasa dan haji, akan tetapi mencakup segala macam aktivitas yang hendaknya dilakukan semata-mata karena Allah,⁶ seperti berbuat baik terhadap sesama, membantu pengadaan fasilitas pelayanan umum, menjaga kelestarian lingkungan dan lain-lain.

Perenungan terhadap kebesaran Allah yakni sebuah proses memahami serta menghayati dan kemudian mengamalkan segala pesan-pesan moralitas baik dalam bentuk wahyu maupun tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat dalam fenomena alam semesta, tersebut dalam ayat al-Qur'an berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ⁷

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Sikap menerima dengan rasa tulus (*rich*) atas semua ketetapan-Nya (*qadha*) sekaligus berprasangka baik terhadap segala *amr* dan keputusan-Nya (*ljudn al-g,an*), ditegaskan dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ⁸

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilayhi rafi`tin*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan

⁵ Q.S. 4: 36

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal. 419-420

⁷ Q.S. 38: 29

⁸ Q.S. 2: 155-157

yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Terkait dengan kajian ini, maka dapat ditelusuri, bahwa dalam sejarah pemikiran umat Islam pesan moralitas untuk menerima secara tulus semua *gads* Allah pernah diinterpretasikan sebagai bentuk pemaknaan yang ekstrim hingga mencapai puncak derajat apatisme.⁹

Komitmen berikutnya yang dituntut dari seorang muslim adalah menepati janji-janji terhadap-Nya. Berkenaan dengan ini dapat diperhatikan dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (٧٥) فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ (٧٦) فَأَعَقَبَهُمُ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (٧٧)^{١٠}

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh". Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.

Demikian juga dalam ayat lain disebutkan:

الستم بربكم قالوا بلى ...^{١١}

Artinya: "...bukankah aku ini Tuhanmu mereka semua menjawab benar Engkau adalah Tuhanku..."

Ayat terakhir ini menegaskan bahwa Dia telah membentuk kesaksian atas setiap manusia sebelum mereka dilahirkan ke dunia ini, yakni ketika Tuhan mengeluarkan dari *sulbi* ayah mereka, kemudian diletakkan di rahim ibu mereka sampai akhirnya menjadikan mereka sebagai manusia sempurna, lalu Allah meminta pengakuan mereka: "bukankah Aku Tuhanmu?", lalu mereka menjawab: "benar, kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa".

⁹Terkait dengan soal ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa "teologi kehendak mutlak Tuhan" amat besar pengaruhnya terhadap umat Islam. Tidak sedikit yang percaya bahwa nasib secara mutlak terletak di tangan Tuhan. Manusia sama sekali tidak berdaya dan hanya menyerah kepada *qacla* dan *qadar* Tuhan raja, akibatnya produktifitas umat menurun, karena segalanya diserahkan kepada nasib. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 119-120.

¹⁰ Q.S. 9: 75-77

¹¹ Q.S. 7: 172

Prinsip norma etik yang lain yang perlu dan dibutuhkan manusia mukmin adalah bersegera kepada taubat ketika menyadari diri telah berbuat kemaksiatan, kedhaliman ataupun dosa. Hal ini tersebut dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا^{١٢}

Artinya: Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

. Ayat al-Qur'an di atas pada intinya menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun atas segala dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia, seberapa kecil atau besar dosa dan kesalahan yang dilakukannya.

2. Kewajiban terhadap diri sendiri

Al-Qur'an memberikan penegasan bahwasanya manusia diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Akan tetapi seiring dengan itu al-Qur'an juga memberi batasan baik-buruk sebagai pedoman manusia untuk dapat menentukan pilihannya. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا^{١٣}

Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Pada ayat lain disebutkan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ^{١٤}

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang

¹² Q.S. 4: 110

¹³ Q.S. 18: 29

¹⁴ Q.S. 3: 19

pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Penegasan ayat al-Qur'an tersebut di atas, menunjukkan bahwa bagi mereka yang meyakini al-Qur'an, sesungguhnya kebebasan yang benar-benar mutlak terhadap dirinya adalah tidak ada. Karena penegasan al-Qur'an terhadap posisi kekhususan yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain tidak hanya sebatas terhadap kolektifitas manusia tetapi juga atas dasar individu. Konsekuensinya masing-masing individu tidak hanya diharuskan saling memberlakukan norma etik satu sama lain tetapi juga menyadari akan sikap dirinya bagi kepentingannya dengan cara yang sama. Kalau ditelusuri secara seksama dasar kewajiban moralitas tersebut, pada prinsipnya adalah bertujuan untuk kepentingan menjamin keselamatan dan kebahagiaan individu bukan untuk kepentingan Allah.¹⁵

Nilai-nilai norma etik yang menjadi kewajiban moralitas manusia terhadap dirinya sendiri yang terkait dengan sesuatu yang baik antara lain adalah memiliki sikap lapang dada, suka memberi maaf, sabar, tabah, rendah hati, mampu mengendalikan diri optimistik dan berbagai sifat-sifat terpuji lainnya.¹⁶

Berlainan dengan prinsip dasar kewajiban moralitas tersebut adalah bernilai buruk dalam tataran etika yang berlaku, yaitu bentuk-bentuk perbuatan maupun sifat yang kebalikan dari hal tersebut antara lain seperti: berdusta, munafik, kikir, dengki, dan berbagai sifat buruk lainnya.¹⁷

Berbagai sifat baik dan sifat buruk dalam hubungan internal keagamaan Islam sebagaimana telah dijelaskan di atas, apabila penerapannya dalam realitas kehidupan muslim dapat dilakukan dengan benar, maka dipastikan akan berdampak baik bagi usaha peneapaian misi agama *frahmatan*

3. Kewajiban terhadap orang lain

Manusia adalah sebagai pengemban amanah Allah untuk mengelola segenap unsur kehidupan alam semesta ini. Meskipun amanat ini telah ditawarkan kepada langit, bumi, gunung-gunung tetapi mereka enggan untuk memikulnya karena khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Dalam hal ini al-Qur'an menegaskan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا¹⁸

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu

¹⁵ Zainab Ridwan, *Al-Nazariyat...*, hal. 197

¹⁶ Penegasan Al-Qur'an tentang ini tertera di dalam: Q.S.: 263, 15

¹⁷ Sifat-sifat buruk tersebut antara lain ditegaskan al-Qur'an dalam Q.S. 22: 30; 2: 204-206; 4: 37 dan 54.

¹⁸ Q.S. 33: 72.

dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Di dalam ayat al-Qur'an di atas, Allah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Akan tetapi karena semuanya enggan menerimanya, lalu Allah membebani manusia untuk memikul amanah tersebut dan manusia tidak menolaknya. Pembebanan amanah ini membawa konsekuensi bahwa bagi yang dapat memenuhinya akan mendapat rahmat Allah dan bagi yang mengkhianati akan mendapat siksaNya.¹⁹

Untuk merealisasikan amanah itu dalam perjalanan prosesnya, manusia akan melakukan interaksi sosial keberagamaannya sehingga diperlukan batasan rumusan kewajiban moralitas antar sesama.

Di antara perilaku kebajikan yang sejatinya diimplemetasikan dalam kehidupan interaksi keberagaman tersebut adalah meliputi sikap-sikap kebajikan moralitas yang baik. Sikap itu antara lain:

a. Menepati janji, seperti firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ٢٠

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban jawabnya.

b. Memberikan kesaksian dengan jujur:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثَمٌ قَلْبًا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢١

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

¹⁹ Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VIII, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 50.

²⁰ Q. S. 17: 34

²¹ Q. S. 2: 283

c. Menyampaikan amanat kepada yang berhak

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا^{٢٢}

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

d. Dermawan

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يَتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنَّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ^{٢٣}

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas memberikan penegasan tentang antara lain beberapa perilaku baik yang seharusnya dilakukan dalam hubungan interaksi sosial sesama muslim, seperti sikap menepati janji, jujur dalam bersaksi, menyampaikan amanah kepada yang berhak dan bersikap dermawan. Sikap dan perilaku semacam ini, andai diimplementasikan secara benar dalam kehidupan sehari-hari dipastikan akan berdampak baik ke arah keharmonisan hubungan sesama muslim.

4. Kewajiban terhadap alam lingkungan

Segala bentuk dan jenis sumber daya yang terdapat di alam ini adalah diperuntukkan bagi kepentingan hidup manusia. Sekaligus status yang demikian menunjukkan superioritas manusia terhadap alam, karena Allah memanjakan manusia dengan beraneka ragam karunia-Nya yang tidak terhitung jumlahnya. Dalam hal ini, tersebut dalam ayat berikut:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Hal terpenting dipahami adalah, sebagai kewajiban moralitas, bahwa posisi superioritas tersebut haruslah disertai dengan beban mengemban misi kegunaan yang besar, karena keberadaan manusia adalah sebagai *k-haqat Allah fi al-arcl* guna menegakkan pesan-pesan moralitas. Artinya eksistensi manusia dalam

²² Q. S. 4: 58

²³ Q. S. 2: 262

berproses mengisi kehidupannya akan tetap dimintai pertanggungjawaban dari perwujudan kewajiban moralitas yang mereka miliki.

Di samping diberikan kewenangan untuk menikmati serta mengolah sumber daya di bumi, kewajiban moralitas utama yang perlu diperhatikan manusia adalah menjaga keseimbangan ekosistem. Manusia memiliki beban moralitas menjaga agar daratan dan lautan tetap produktif, karena masalah ini telah menjadi masalah dunia. Musibah pencemaran, bukan saja akan menimpa suatu bangsa atau negara, tetapi akibatnya juga akan meluas dan menimpa negara dan belahan dunia lainnya.²⁴ Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia telah memberikan perhatian terhadap soal ini, seperti tersebut antara lain dalam ayat-ayat berikut ini:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فَرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ^{٢٥}

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كَسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ^{٢٦}

Artinya: Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dan celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di Taut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ^{٢٧}

²⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 178.

²⁵ Q. S. 2: 22

²⁶ Q. S. 30: 48

²⁷ Q. S. 23: 18.

Artinya: Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ^{٢٨}

Artinya: Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

Beberapa ayat al-Qur'an tersebut di atas menjelaskan penegasan Allah tentang berbagai fasilitas yang telah dijadikanNya untuk kesejahteraan hidup manusia, seperti ditiupkan

angin dan diturunkan hujan sehingga karenanya dapat menumbuhkan dan mengembangkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan.

Quraish Shihab³¹ saat menafsirkan ayat 22 surat al-Baqarah menjelaskan bahwa manusia yang kepadanya diperuntukkan bumi beserta isinya harus meraih manfaat daripadanya. Bumi seharusnya tidak dibiarkan tanpa terkelola dengan baik. Ia harus dimaklumkan untuk kemaslahatan hidup, sambil mengingat bahwa menjadi kewajiban manusia pula untuk menjaga dan melestarikannya sehingga dapat dimanfaatkan kemudian.

Kesinambungan ekosistem dan esensialitas alam semesta seperti yang tergambar dalam ayat di atas menjadi tanggung jawab manusia memeliharanya. Di sinilah letak kewajiban moralitas yang diemban oleh manusia. Mereka diberikan kewenangan untuk menikmati serta memanfaatkan secara optimal tetapi sekaligus pula memiliki beban kewajiban oralitas menjaga kelestariannya.

D. Kesimpulan

Demikianlah Al-Qur'an secara tegas menentukan kaum Muslimin untuk bersikap baik sesamanya. Sikap baik itu diwujudkan dalam berbagai bentuk kebaikan dan kemaslahatan terhadap sesamanya seperti menepati janji, jujur, bersikap dermawan dan berbagai bentuk kebaikan lainnya.

Di samping itu, seorang Muslim juga dituntut untuk berlaku baik terhadap diri dan lingkungannya sehingga dengan penerapan hubungan seperti ini diharapkan akan terwujud keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupannya itu.

²⁸ Q. S. 15: 22.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Ansari, I. (2011). Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 42-48. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(1), 43-58.
- Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VIII, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 50.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Nurhayati, N. (2014). Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289-309.
- Zainab Ridwan, *An-Nazariyat Al-Ijtima'iyat fi Al-Fikr Al-Islami*, Beirut: Dar al-Mearif, 1982.